

OM SAI RAM!

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini,

Q. 315, “TENTANG VASANAS DAN TRANSFORMASI GUNAS”

13 April 2024

*Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar
“ Sathyopanishad , Jilid 1,” halaman 145-150.*

Swami! Dikatakan bahwa kami membawa sifat -sifat tertentu, vasana dari kehidupan lampau. Apakah itu benar dan bagaimana hal itu bisa terjadi?

Bhagawan : Tentu saja begitu! Seperti halnya dalam rekening, saldo dipindahkan dari halaman sebelumnya ke halaman berikutnya, ciri-ciri kehidupan sebelumnya dibawa ke masa kini.

Saat engkau menyalakan dupa atau *agarbatti* atau kapur barus, tidakkah aromanya menyebar ke seluruh ruangan ini? Ketika engkau mempunyai bunga yang harum, bukankah ia menyebarkan keharumannya? Begitu pula dengan bau tak sedap atau bau busuk yang juga menyebar. Demikian pula, ciri-ciri kehidupan lampau dibawa ke kehidupan selanjutnya.

Bhagawan! Bagaimana kami bisa memiliki vasana, ciri-ciri kehidupan lampau? Kami dilahirkan, tumbuh dan mati. Tubuh pasti melemah, layu, mati dan membusuk. Lalu bagaimana ciri-ciri kami bisa dibawa ke kehidupan selanjutnya?

Bhagawan: Sudah pasti ciri-ciri kehidupan lampau akan terbawa ke kehidupan selanjutnya. Engkau bisa menyebutnya *vasana* atau *samskara* atau kualitas kehidupan lampau. Orang dengan *samskara yang baik* akan menghabiskan waktunya dengan cara yang suci dengan berpartisipasi dalam *satsang*, pergaulan yang baik, **bhajan**, menyanyikan kemuliaan-Nya, menghibur *sadalocana*, pikiran dan *satkarma yang baik*, perbuatan baik dan diskusi yang baik.

Di sisi lain, orang-orang dengan *samskara buruk* menjadikan hidupnya tidak suci dengan menuruti *duskarma*, perbuatan buruk, melakukan *durbhavana*, pikiran buruk dan *asatya*, mengucapkan kebohongan. Seperti yang telah engkau katakan, memang benar bahwa tubuh melemah, layu, mati dan membusuk tetapi *samskara* tidak mati. Mereka mengikutimu ke kehidupan selanjutnya.

Ilustrasi sederhana akan membuat subjek ini lebih jelas bagimu. Misalkan tanganmu terluka. Engkau mengobatinya dan untuk beberapa waktu engkau membalut juga di sekitar bagian yang terluka. Tangan itu sembuh total setelah beberapa waktu. Namun pada bagian tanganmu dimana luka itu terjadi, bekas luka atau bekasnya masih tertinggal dan masih tetap ada sampai sekarang. Demikian pula, tubuh bisa mati. Namun *vasana* tetap menjadi tempat di kehidupan selanjutnya.

Swami! Tiga guna atau atribut seperti rajas, tamas dan sattva dikatakan mengikat manusia. Apakah kualitas sattvika juga mengikat manusia? Apakah itu juga sebuah perbudakan?

Bhagawan : Hanya tiga sifat ini yang mengikat manusia. Hidupmu dikondisikan oleh mereka. Semua perbuatan dan ekspresimu diatur oleh mereka. Mereka memantau perilaku dan perilakumu. Bahkan kualitas *sattvika* juga membelenggu.

Misalnya, engkau dikurung dengan rantai besi. Bukankah itu perbudakan? Engkau mungkin dikurung dengan rantai perak. Itu juga merupakan perbudakan. Mungkin kali ini rantai emas yang mengikatmu. Bukankah itu perbudakan? Bagaimanapun, ketiga rantai tersebut hanya berbeda pada komposisi logamnya. Bagaimanapun, masing-masing adalah sebuah rantai dan tidak lebih, meskipun nilainya mungkin berbeda satu sama lain. Dengan demikian sifat-sifat itu mengikat atau membatasi Anda.

Di sini, rantai besi diibaratkan dengan ' *tamas* ', tumpul atau kelembaman. Rantai perak seperti sifat ' *rajasika* ', aktif, energik, penuh gairah dan rantai emas seperti sifat ' *sattvika* ', murni, mantap, baik. Namun Ketuhanan berada di luar ketiga ' *guna* ' ini . Faktanya, Ia tidak memiliki atribut.

Swami! Kami mempunyai banyak kualitas – *tamasika*, *rajasika* dan *sattvika*. Apakah mereka berubah sewaktu-waktu? Bagaimana kami memuliakan diri kami sendiri? Terkadang sifat-sifat ini mungkin menjadi penyebab konflik dengan rekan kerja di kantor. Apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti ini? Mohon beri kami solusi untuk masalah yang kami alami setiap hari ini.

Bhagawan: Seluruh dunia berputar di sekitar tiga sifat ini – *tamasika*, *rajasika* dan *sattvika*. Setiap individu memiliki ketiga atribut ini yang bekerja seperti tiga bilah kipas (angin). Namun dalam diri seseorang, kualitas yang mendominasi dua kualitas lainnya menentukan sifatnya, kepribadiannya secara keseluruhan, bahkan takdirnya secara keseluruhan.

Dia adalah orang yang saleh, yang kualitas *sattvikanya* mendominasi kualitas *rajasika* dan *tamasikanya*. Ia adalah laki-laki yang emosional, bersemangat, dan aktif jika kualitas *rajasikanya* mendominasi kualitas *sattvika* dan *tamasikanya*. Ia termasuk manusia yang membosankan, tidak aktif, dan pasif jika didominasi oleh sifat *tamasika*. Jadi, setiap orang mempunyai ketiga sifat tersebut.

Misalnya, pada bola mata tidakkah engkau melihat ketiga warna tersebut, putih, merah, dan hitam? Mereka melambangkan *triguna* atau sifat-sifat ini. Lihatlah matahari terbit. Engkau akan melihat tiga warna, merah, putih dan hitam, yang menunjukkan *triguna* atau tiga atribut. Namun, engkau harus memperhatikan satu hal penting. *Guna* tidak mempunyai keberadaan yang mandiri. Keilahian membuat mereka berfungsi. Namun *guna* tidak dapat ditemukan dalam keilahian, karena Tuhan adalah *gunatita*, melampaui atribut.

Guna dapat diubah. Misalnya, engkau bisa mengatasi kualitas *tamasika* melalui *karma*, tindakan. *Karma* mengubah kualitas *tamasika* menjadi aktivitas *rajasika*. Sifat *Rajasika* itu ganda. Ia mungkin memberimu kesuksesan atau kegagalan, untung atau rugi, pujian atau celaan, dll.

Manusia harus melakukan *karma*. Faktanya, tidak ada orang yang tidak mengambil tindakan apapun. Engkau mungkin berbaring di tempat tidur sambil tidur, namun jantungmu berdetak, darah bersirkulasi dan sistem saraf serta sistem paru-paru bekerja. Bukankah begitu? Apakah itu tidak berarti tindakan?

Dengan melakukan perbuatan tanpa pamrih, mempersembahkan seluruh hasil perbuatan kepada Tuhan, mengabdikan kepada Tuhan dalam diri setiap orang, dan dengan menyadari Keilahian yang berdiam di dalam diri seseorang, engkau dapat mengembangkan *anubhavajana*, kebijaksanaan praktis atau kebijaksanaan berdasarkan pengalaman. Pada tahap itu, orang *rajasika* menjadi orang yang *sattvika*.

Oleh karena itu, *karma* itu penting. *Karmanuhandh i ni manusya loke*, artinya 'masyarakat manusia terikat oleh tindakan'. Hidupmu dikaruniai *karma*. Jadi, *janma*, kelahiran, dan *karma*, perbuatan saling berkaitan. Sebetulnya, hendaknya seseorang memberi hormat dengan setulusnya atas tindakan yang dilakukannya. *Tasmai namah karman e*, artinya 'salamku atas perbuatan yang diberikan atau ditugaskan kepadaku'.

Oleh karena itu, sifat *tamasika* dapat diubah menjadi *rajasika* melalui tindakan kehendak, yang selanjutnya dapat diubah menjadi *sattvika* melalui *bhakti*, dan *jnana*, pengabdian dan kesadaran. Ini adalah *sadhana* atau latihan spiritual.

Dengan *atmavicara*, menyelidiki diri, engkau dapat meningkatkan dan mengubah sifat kita. Ketika sifat-sifat yang lebih rendah atau bersifat hewani seperti pikiran yang bimbang, tidur berlebihan atau kerakusan muncul, segera katakan pada diri sendiri setidaknya sepuluh kali, "Saya seorang manusia; Saya bukan binatang." Kemudian, engkau akan mampu mengatasinya.

Lakukan tugasmu dengan tulus. Jangan sombong. Jangan pamer atau melakukan aksi apa pun. Selalu ingat bahwa Tuhan memperhatikan segala sesuatu yang engkau lakukan, meskipun orang lain mungkin tidak. Lakukan tugasmu dengan cinta-kasih.

**“ Tugas dengan cinta-kasih itu (hal yang) diinginkan,
Kewajiban tanpa cinta-kasih adalah hal yang menyedihkan,
Cinta-kasih tanpa kewajiban adalah Ilahi ”**

Jika engkau mempersembahkan seluruh pekerjaan dan hasilmu kepada Tuhan, pekerjaanmu akan diubah menjadi ibadah.

Engkau mungkin tidak setuju dengan rekan-rekanmu di kantor. Temperamenmu mungkin tidak sesuai dengan temperamen mereka, terkadang menimbulkan kontroversi

dan pertengkaran dan akibatnya engkau mungkin kehilangan ketenangan pikiran. Jadi, jangan menjalin hubungan terlalu dekat dengan terlalu banyak orang. Ucapkan “halo, halo” kepada semua orang, 'apa kabar' kepada semua orang yang engkau temui dan akhiri dengan 'selamat tinggal'. Itu saja dan tidak lebih.

Saat ini tidak ada layanan sosial yang nyata. Semuanya adalah layanan lambat atau layanan pertunjukan. Engkau harus memiliki perasaan bahwa apa yang engkau lakukan bukan untuk siapa pun tetapi untuk kepuasan dan kebahagiaanmu sendiri. Apa pun yang engkau lakukan, lakukanlah demi kepuasan hati nuranimu. Engkau tidak boleh melakukan apa pun demi pujian atau penghargaan orang lain. Hati nuranimu adalah Tuhan. Ketahuilah bahwa karakter adalah yang paling penting dan engkau tidak boleh berkompromi dalam hal ini.

Apa yang selalu diperlukan untuk sukses dalam hidup adalah Kerjasama (ko-operasi). Namun saat ini, kita hanya menemukan operasi.

Akan ada lebih banyak lagi nasihat berharga Swami di sesi berikutnya. Terima kasih telah mendengarkan.

OM SAI RAM